

Upaya Peningkatan Pengetahuan Lansia Tentang Penggunaan Produk Obat Herbal di Kecamatan Kalirungkut, Surabaya, Jawa Timur

Marisca Evalina Gondokesumo^{1*}, Anita Purnamayanti²

¹Fakultas Farmasi, Universitas Surabaya, ²Fakultas Farmasi, Universitas Surabaya

Email: marisca@staff.ubaya.ac.id¹, anita_pr@staff.ubaya.ac.id²

*Corresponding author: Marisca Evalina Gondokesumo

Abstrak: Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sumber daya tanaman yang dapat digunakan sebagai sumber bahan obat. Penggunaan obat herbal di Indonesia telah mencapai tahap industri sehingga banyak ditemukan produk obat herbal beredar di masyarakat. Namun, literasi masyarakat mengenai produk obat herbal ini masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi masyarakat akan penggunaan produk obat herbal. Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan level pengetahuan dan sikap lansia mengenai penggunaan obat herbal. Pengabdian dilakukan di 3 Posyandu Lansia (POSLA) di daerah Kecamatan Kalirungkut, Surabaya, Jawa Timur. Penyampaian materi juga dibantu dengan infografis dalam bentuk kalender meja. Pelatihan dilakukan melalui tiga tahap yaitu, 1) tahap sosialisasi; 2) tahap pelaksanaan; dan 3) tahap monitoring dan evaluasi. Peningkatan pengetahuan lansia diukur menggunakan metode one group post-test and pre-test. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan (wilcoxon test, $P > 0.05$) pada semua aspek penilaian meliputi aspek legal produk herbal, tanggal kadaluarsa dan tanggal pembuatan produk herbal, enggolongan dan pelabelan produk obat herbal tradisional, serta interaksi obat tradisional dengan obat sintetis atau makanan/minuman pasca diberikan penyuluhan. Penyuluhan yang dilakukan juga efektif dalam merubah perilaku masyarakat terkait penggunaan produk obat herbal.

Kata Kunci: produk obat herbal; penyuluhan; kalender meja

Abstract: Indonesia is a country that has enormous plant resources that can be used as a source of medicinal ingredients. The use of herbal medicines in Indonesia has reached the industrial stage that cause many herbal medicine products widely circulating in the community. However, public literacy regarding herbal medicinal products is still relatively low. Therefore, efforts are needed to increase public literacy in the use of herbal medicinal products. This community service aims to increase the level of knowledge and attitudes of the elderly regarding the use of herbal medicines. The program was carried out at 3 Elderly Posyandu (POSLA) in the Kalirungkut Subdistrict, Surabaya, East Java. Infographic in the form of a desk calendar was also used to assist the elderly to understand the materials. The counseling is carried out through three stages namely, 1) the socialization phase; 2) the implementation phase; and 3) the monitoring and evaluation phase. Increased knowledge of the elderly is measured using the one group post-test and pre-test method. The results of program revealed a significant rise (Wilcoxon test, $P > 0.05$) on community understanding in all aspects of assessment including legal aspects of herbal products, expiration

date and date of manufacture of herbal products, classification and labeling of traditional herbal medicinal products, and interaction of traditional medicines with synthetic drugs or food/drink a. The Counseling is also effective in changing people's behavior related to the use of herbal medicine products.

Keywords: *herbal medicinal products; counseling; desk calendar*

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan keanekaragaman hayati terbesar ke 2 di dunia, Indonesia memiliki sumber daya tanaman obat yang melimpah. Tanaman obat telah sejak lama dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia untuk berbagai macam pengobatan dalam bentuk jamu (Riswan and Roemantyo, 2002). Masyarakat di daerah pedesaan masih menggunakan obat herbal tradisional sebagai pengobatan utama karena harga yang terjangkau dan mudah didapat (Ismail, 2015; Khotimah, 2018). Pada saat ini, jamu telah diproduksi dalam skala industri (Elfahmi dkk., 2020).

Masyarakat Indonesia cenderung memiliki pengetahuan yang baik akan obat tradisioanal. Hal ini karena pengetahuan akan obat tradisional terus diwariskan dari generasi ke generasi (Rahimah dkk., 2019). Namun, pada era modern produksi obat tradisional dalam skala industri merubah kebiasaan masyarakat dalam mengkonsumsi jamu dari yang awalnya memproduksi sendiri menjadi mengkonsumsi ramuan jadi (produk obat herbal) (Elfahmi dkk., 2020; Tim Riskesdas, 2013; Tim Riskesdas, 2018).

Berdasarkan ketentuan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) HK. 00.05.4.2411, produk tanaman obat dibagi menjadi tiga kategori, jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka. Pada intinya ketiga bahan tersebut harus aman dikonsumsi dan memiliki khasiat obat. Yang membedakan penggolongan tersebut adalah level pengujian khasiat dari produk tanaman obat. Khasiat jamu didasarkan pada data empiris, khasiat OHT harus dibuktikan secara ilmiah/praklinis, dan khasiat fitofarmaka harus dibuktikan dalam secara klinis. Bahan baku dalam pembuatan OHT dan fitofarmaka harus terstandarisasi.

Pada era modern, pemanfaatan obat herbal tradisional masih banyak digunakan di Indonesia. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2018), 48% penduduk Indonesia masih menggunakan ramuan jadi dan 31,8% masih menggunakan ramuan buatan sendiri. Hasil riset juga menunjukkan bahwa 24,6% masyarakat masih memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai alternatif pengobatan (Tim Riskesdas, 2018). Untuk daerah Jawa Timur, 51% masyarakat masih memanfaatkan produk herbal jadi untuk pengobatan (Tim Riskesdas, 2018).

Meski penggunaan herbal tradisional di Indonesia tergolong tinggi, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi masyarakat tentang penggunaan tanaman obat masih berada dalam kategori sedang (Jabbar dkk., 2017; Lau dkk., 2013). Hal ini menunjukkan diperlukannya upaya untuk meningkatkan literasi masyarakat akan penggunaan tanaman obat.

Kelompok yang diperkirakan paling rentan terhadap misinformasi akan penggunaan produk obat herbal adalah kelompok lansia. Padahal data Rikesdas menunjukkan bahwa kelompok umur yang paling banyak memanfaatkan pengobatan tradisional adalah kelompok

lansia (65-74 tahun) sebanyak 53,6% untuk penggunaan ramuan jadi dan 42,9% untuk ramuan buatan sendiri (Tim Riskesdas, 2018).

Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat akan penggunaan produk obat herbal. Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan level pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat herbal tradisional kepada kader Posyandu Lansia (POSLA) di lingkungan Puskesmas Kalirungkut, Surabaya, Jawa Timur.

2. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

PKM dilakukan di 3 posyandu lansia di wilayah kecamatan Kaligkurat, Surabaya meliputi POSLA Sejahtera Kedung Baruk, POSLA Rahayu Kalirungkut, POSLA Cempaka Rungkut Mejoya Selatan. Pengabdian dilakukan oleh 2 dosen Fakultas Farmasi Unibertas Surabaya serta didampingi oleh mahasiswa program studi farmasi (S1). Peserta penyuluhan merupakan anggota dari POSLA dan pengobat tradisional di wilayah tersebut. Sejatinya, terdapat 8 POSLA di yang berada di bawah Puskesmas Kalirungkut, namun hanya 3 POSLA yang cukup aktif dan rutin melakukan pelatihan serta memiliki waktu pelatihan yang sesuai dengan jadwal pemateri.

Metode pengabdian pada masyarakat yang digunakan menggunakan metode penyuluhan dan pemberian kalender meja yang berisi infografis tanaman herbal. Materi penyuluhan dan isi kalender meliputi penggolongan produk obat tradisional, penandaan/logo produk obat tradisional, cara mengetahui obat herbal adalah legal (melalui nomor registrasi BPOM yang tercantum pada kemasan), khasiat obat, tanggal pembuatan obat, tanggal kadaluwarsa, dan cara menghindari interaksi obat herbal dengan obat modern, maupun dengan makanan dan minuman.

Adapun tahapan pengabdian pada masyarakat adalah:

1. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi meliputi permohonan izin kepada Puskesmas Kalirungkut dan pemaparan program PKM kepada puskesmas kalirungkut.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi penyuluhan yang dilakukan sebanyak 3 kali terhadap masing-masing POSLA. Pertemuan pertama meliputi *pre-test* dan pematerian tentang aspek legal dari produk herbal meliputi nomor registrasi, kode nomor registrasi. Pertemuan kedua meliputi pemberian materi tentang penggolngan dan pelabelan produk obat herbal tradisional. Pertemuan ketiga meliputi pemberian materi mengenai interaksi obat tradisional dengan obat sintesis atau makanan/minuman. Pada setiap pertemuan, dilakukan diskusi 2 arah mengenai topik yang sedang dibahas.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi meliputi pemberian *post-test* dan wawancara informal untuk melihat perubahan perilaku di masyarakat mengenai penggunaan produk herbal.

Penjaringsn Level Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Herbal

Penjaringan level pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan menggunakan metode *one group pretest and posttest*. Sebelum pelatihan, peserta penyuluhan diberikan kuisioner mengenai penggunaan produk obat tradisional. Setelah itu, peserta mendapat infografis berupa kalender meja yang memuat informasi mengenai penggunaan produk obat tradisional dan penyuluhan yang menerangkan penggunaan produk obat tradisional oleh salah satu dosen Farmasi Universitas Surabaya. Setelah dilakukan penyuluhan, tingkat pengetahuan masyarakat dijangking kembali melalui kuisioner *post-test*. Cakupan materi pada kuisioner yang diujikan disajikan dalam Tabel 1. Selain itu, dilakukan juga wawancara informal untuk mengetahui perubahan sikap masyarakat

Tabel 1. Sebaran Pertanyaan Kuisioner Penelitian

Pertanyaan	Aspek Materi
1	Aspek legal produk herbal
2 & 3	Tanggal kadaluarsa dan tanggal pembuatan produk herbal
4,5,6,7	Penggolongan dan pelabelan produk obat herbal tradisional
8 & 9	Interaksi obat tradisional dengan obat sintetis atau makanan/minuman

3. HASIL dan PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan telah dilaksanakan terhadap 3 POSLA yang terdapat di Kecamatan Kalirungkut, Surabaya, Jawa Timur. Peserta pelatihan terdiri dari 159 individu yang berasal dari 3 POSLA. Pelatihan dilakukan selama 3 sesi dari bulan Oktober 2019 hingga bulan Januari 2020. Sebaran peserta penyuluhan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 2. Daftar Sebaran Peserta Penyuluhan

No.	Nama POSLA	Jumlah Peserta
1.	Rahayu Kalirungkut	55
2.	Sejahtera Kedung Baruk	59
3.	Cempaka Rungkut Mejoya Selatan	45

Pelaksanaan program ini diawali dengan penyediaan alat peraga berupa contoh beberapa produk obat tradisional dengan penandaan/logo “Jamu”, “Obat Herbal Terstandar”, dan “Fitofarmaka” yang telah mendapatkan ijin edar di Indonesia beserta kemasannya. Penjelasan

tentang penggolongan penandaan alat peraga berupa obat tersebut dicantumkan dalam alat peraga berupa infografis berbentuk kalender meja.

Pada pertemuan pertama penyuluhan dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan awal mengenai obat tradisional, melalui kuesioner

(*pretest*). Selanjutnya diberikan penyuluhan mengenai cara mengetahui obat herbal adalah legal (melalui nomor registrasi BPOM



Gambar 1. Pembagian infografis berbentuk kalender meja yang berisi informasi mengenai penggunaan obat herbal tradisional kepada kader POSLA

yang tercantum pada kemasan), khasiat obat, tanggal pembuatan obat, tanggal kadaluwarsa. Pada pertemuan kedua diberikan penyuluhan mengenai penggolongan dan penandaan obat tradisional, serta karakteristiknya.



Gambar 2. Penyuluhan tentang penggunaan obat herbal tradisional kepada kader POSLA.

Pada pertemuan ketiga dilakukan cara menghindari interaksi obat herbal dengan obat modern, maupun dengan makanan dan minuman dan pengukuran tingkat pengetahuan akhir tentang semua materi penyuluhan yang sudah diberikan (*post-test*). Aktivitas program ini dilaksanakan di ruang pertemuan Kantor Kelurahan Kedung Baruk, Balai RW 1 Tenggilis Mejoyo, dan Kantor Kelurahan Kalirungkut.

Disetiap pertemuan juga diadakan *game* untuk memperkuat pengetahuan dan juga memberikan refleksi kepada lansia. Penyuluhan yang atraktif akan memberikan kesan yang baik dan meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat dengan optimal. Setelah pelatihan, diberikan uji produk obat herbal sebagai penyemangat bagi peserta untuk hadir di kegiatan selanjutnya.

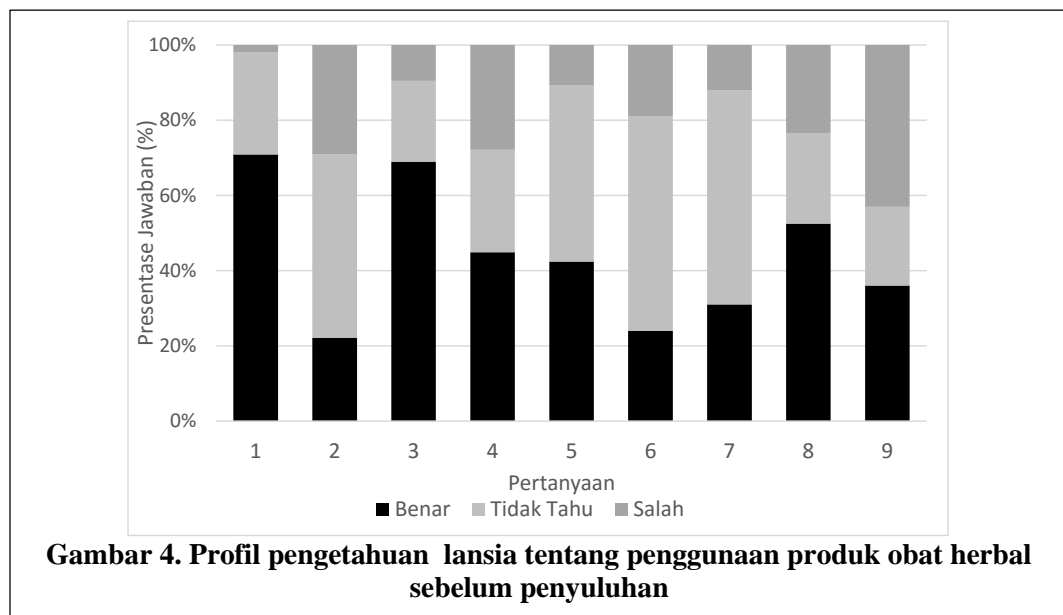


Gambar 3. Evaluasi penyuluhan menggunakan kuisisioner.

Setelah penyuluhan diadakan diskusi mengenai berbagai pertanyaan yang diajukan oleh lansia pada saat pendampingan di Posyandu. Pertanyaan para lansia merupakan cerminan perilaku lansia dalam menggunakan obat herbal. Perilaku yang telah tepat dan positif diberikan penguatan, sedangkan perilaku yang belum tepat disampaikan bantuan solusi yang terutama ditujukan untuk menjaga efektivitas dan keamanan obat herbal yang dikonsumsi oleh lansia. Contoh perilaku yang sudah tepat adalah sebagian besar lansia telah mengonsumsi obat herbal dengan air putih, bukan dengan teh/ kopi/susu. Contoh perilaku lansia yang kurang tepat adalah mengonsumsi obat herbal untuk mengatasi penyakitnya pada saat bersamaan dan meminum obat kimia, tanpa menyampaikannya kepada dokter. Dokumentasi kegiatan disajikan pada Gambar 1, 2 dan 3.

Peningkatan Pengetahuan Lansia tentang Penggunaan Produk Obat Tradisional

Hasil uji pretset menunjukkan bahwa Lansia memiliki pengetahuan yang rendah terkait penggunaan obat tradisional seperti yang disajikan pada Gambar 4. Pengetahuan yang rendah ini terutama pada aspek tanggal pembuatan produk (jawaban benar: 22%), pelabelan produk obat tradisional (jawaban benar: 24% (7), 31%(6), dan 42%(5). Masyarakat juga belum mengetahui kekurangan penggunaan obat apabila dicampur dengan kopi atau teh (36%). Adapun untuk nomor registrasi, penggolongan obat tradisional, tanggal kadaluarsa, dan interaksi merugikan obat sintetik dengan obat tradisional dengan sudah cukup baik presentase jawaban benar sebesar 73%, 69%,

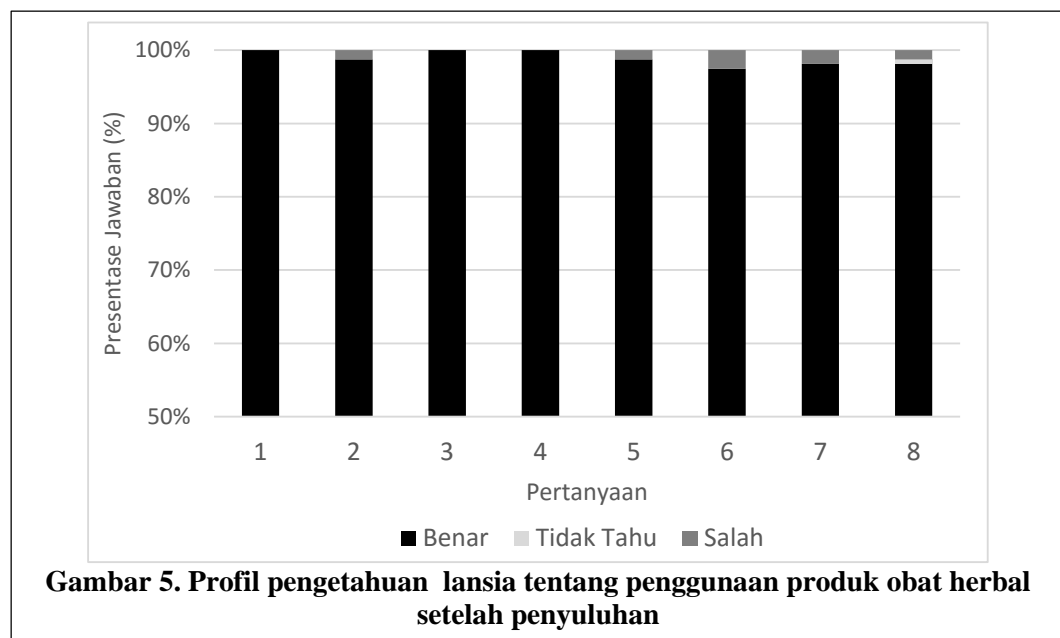


dan 53% untuk ketiga aspek pertanyaan secara berurutan. Hasil ini sesuai dengan temuan Djabbar dkk. (2017) yang mengatakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat herbal kategori baik hanya 46,6%.

Hasil pengukuran level pengetahuan setelah penyuluhan menunjukkan peningkatan yang signifikan seperti yang terlihat pada Gambar 5 dan Tabel 3. Terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna pada masyarakat mengenai pengetahuan penggunaan obat herbal setelah penyuluhan, tentang cara mengecek legalitas sediaan obat herbal; penggolongan dan logo jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka; khasiat dan keamanan obat herbal; serta interaksi obat herbal dengan obat kimia modern ($p = 0,000$) (Tabel 3. Gambar 5. menunjukkan bahwa presentase lansia yang menjawab kuisisioner dengan benar mencapai >98% untuk setiap pertanyaan.

Selain itu, hasil wawancara informal menunjukkan terdapat peningkatan perilaku masyarakat dalam menggunakan obat herbal, yaitu meminum obat herbal dengan air putih dan menghindari diminum bersama obat modern. Dampak perilaku ini adalah untuk menjamin efektivitas obat herbal, dan secara tidak langsung akan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Saepudin dkk. (2016) mengatakan bahwa penyuluhan bukan hanya



efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, namun juga dapat merubah sikap masyarakat. Hal ini tercermin hasil hasil monitoring dan evaluasi dimana warga masyarakat sudah tidak lagi meminum obat dengan kopi atau teh.

Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat telah banyak dilakukan oleh para akademisi (Vera dan Yanti, 2020; Faoziah dkk., 2019; Harjono dkk., 2017; Kusuma dkk., 2013; Febriansyah, 2017; Sofian dkk., 2013). Hal ini dikarenakan penggunaan tanaman herbal dalam pengobatan masih diterima secara luas di masyarakat (Andriati dan Wahyuni, 2016; Ismail, 2015). Presepsi masyarakat terhadap obat tradisional juga menunjukkan tren yang positif. Masyarakat

mempresesikan obat hebal sebagai obat yang lebih aman dan halal, telah digunakan secara turun temurun dan murah (Dewi dkk., 2019).

Tabel 3. Rekapitulasi profil pengetahuan masyarakat untuk semua aspek pengetahuan

Jawaban	Pre-test	Posttest	Sig.
Benar	43.7%	98.9%	0.00
Salah	19.6%	1%	0.00
Tidak Tahu	36.7%	0.1%	0.00

Namun, penyuluhan yang ada hanya berkisar pemanfaatan dan pengolahan tanaman obat. Padahal, di era industrialisasi saat ini, berbagai macam produk jamu beredar dimasyarakat dan masyarakat belum memiliki literasi tentang penggunaan produk obat herbal tersebut. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk program-program penyuluhan kesehatan yang akan datang bukan hanya menerangkan tentang khasiat, namun juga dapat meliputi literasi produk herbal yang dijual bebas dipasaran.

Penggunaan kalender dalam

media pendukung sosialisasi juga merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan literasi masyarakat akan kesehatan. Pamurti (2016) mengatakan bahwa penggunaan kalender merupakan salah satu media yang efektif dalam sosialisasi tentang kesehatan.

Selain melalui penyuluhan kesehatan juga dapat dilakukan melalui pelatihan dan belajar mandiri. (Saefudin dkk., 2016). Upaya lain yang cukup efektif untuk meningkatkan literasi masyarakat tentang produk obat herbal dapat dilakukan dengan memanfaatkan peran apoteker dalam mengedukasi dan memberikan saran pengobatan kepada masyarakat tentang penggunaan obat herbal (Asmelashe Gelaye dkk., 2017; Alsayari dkk., 2018; Brata dkk., 2019; Brata dkk., 2019)

5. KESIMPULAN

Penyuluhan merupakan salah satu metode yang efektif yang dapat meningkatkan literasi masyarakat tentang penggunaan produk obat herbal. Setelah diberikan penyuluhan seluruh aspek penialain meliputi produk herbal, tanggal kadaluarsa dan tanggal pembuatan produk herbal, enggolongan dan pelabelan produk obat herbal tradisional, serta interaksi obat tradisional dengan obat sintetis atau makanan/minuman meningkat secara signifikan. Penyuluhan yang dilakukan juga efektif dalam merubah perilaku masyarakat terkait penggunaan produk obat herbal. Penggunaan infografis dalam bentuk kalender meja merupakan salah satu media yang efektif dalam sosialisasi penggunaan produk obat herbal.

6. DAFTAR PUSTAKA

Alsayari, A., Almghaslah, D., Khaled, A., Annadurai, S., Alkhairy, M. A., Alqahtani, H. A., ... & Assiri, A. M. (2018). Community pharmacists' knowledge, attitudes, and practice of herbal medicines in asir region, kingdom of Saudi Arabia. *Evidence-Based Complementary*

and Alternative Medicine, 2018.

- Andriati, A., & Wahjudi, R. T. (2016). Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(3), 133-145.
- Asmelashe Gelayee, D., Binenga Mekonnen, G., Asrade Atnafe, S., Birarra, M. K., & Asrie, A. B. (2017). Herbal medicines: personal use, knowledge, attitude, dispensing practice, and the barriers among community pharmacists in Gondar, Northwest Ethiopia. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2017.
- Brata, C., Fisher, C., Marjadi, B., Schneider, C. R., & Clifford, R. M. (2016). Factors influencing the current practice of self-medication consultations in Eastern Indonesian community pharmacies: a qualitative study. *BMC health services research*, 16(1), 1-10.
- Brata, C., Schneider, C. R., Marjadi, B., & Clifford, R. M. (2019). The provision of advice by pharmacy staff in eastern Indonesian community pharmacies. *Pharmacy Practice (Granada)*, 17(2).
- Dewi, R., Illahi, SNF, Aryani, F, Pratiwi, E, Agustini, TT (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Obat Tradisional di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(2), 75-79.
- Ditjen POM. (2004). Ketentuan Tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia. *BPOM: Jakarta*.
- DJabbar, A., Musdalipah, M., & Nurwati, A. (2017). Studi Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Bagi Masyarakat di Desa Sabi-Sabila Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. *Pharmauho: Jurnal Farmasi, Sains, dan Kesehatan*, 3(1).
- Elfahmi, Woerdenbag, H. J., & Kayser, O. (2014). Jamu: Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use. *Journal of herbal medicine*, 4(2), 51-73.
- Faoziyah, A. R., Rahmah, N. N., & Febriani, L. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Obat Tradisional sebagai Alternatif Pengobatan Herbal Pasien Hipertensi dan Diabetes Mellitus. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT AL-IRSYAD (JPMA)*, 63-71.
- Febriansah, R. (2017). Pemberdayaan Kelompok Tanaman Obat Keluarga Menuju Keluarga Sehat Di Desa Sumberadi, Mlati, Sleman. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 5(2), 80-90.
- Harjono, Y., Yusmaini, H., & Bahar, M. (2017). Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga di Kampung Mekar Bakti 01/01, Desa Mekar Bakti Kabupaten Tangerang. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, 3(1), 16-21.
- Ismail, I. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Memilih Obat Tradisional Di Gampong Lam Ujong. *Idea Nursing Journal*, 6(1), 7-14.
- Kemenkes RI. (2013). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2013. *Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI*.

- Kemenkes RI. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1-100.
- Kemenkes RI. (2018). Laporan Provinsi Jawa Timur Riskesdas 2018. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Khotimah, K., Nurchayati, N., & Ridho, R. (2018). Studi etnobotani tanaman berkhasiat obat berbasis pengetahuan lokal masyarakat Suku Osing di Kecamatan Licin Banyuwangi. *JURNAL BIOSENSE*, 1(01), 36-50.
- Kusuma, S. A. K. (2019). DETEKSI DINI Tuberkulosis Sebagai Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis Dan Pengolahan Herbal Antituberkulosis Berbasis Riset. *Dharmakarya*, 8(2), 124-129.
- Lau, S. H. A., Herman, H., & Rahmat, M. (2019). Studi Perbandingan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Herbal Dan Obat Sintetik Di Campagayya Kelurahan Panaikang Kota Makassar. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*, 5(1), 33-37.
- Pamurti, S. (2016). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Kalender Oleh Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Kemampuan Ibu Mendeteksi Dini Pneumonia. *Jurnal of Health Education*, 1(2), 8-16.
- Riswan, S., & Sangat-Roemantyo, H. (2002). Jamu as traditional medicine in Java, Indonesia. *South Pasific Study* 23(1), 1-10.
- Saepudin, E., Rusmana, A., & Budiono, A. (2016). Penciptaan pengetahuan tentang tanaman obat herbal dan tanaman obat keluarga. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 4(1), 95-106.
- Sofian, F. F., & Moektiwardoyo, M. (2013). Peningkatan sikap positif masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat pekarangan rumah di Desa Sukamaju dan Girijaya Kabupaten Garut. *Dharmakarya*, 2(2).
- Vera, Y., & Yanti, S. (2020). Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Dan Obat Tradisional Indonesia Untuk Pencegahan Dan Penanggulangan Penyakit Hipertensi Di Desa Salam Bue. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 11-11.